

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar”. Dalam bahasa Yunani pembelajaran disebut dengan “*instructus*” yang artinya penyampaian pikiran. Priansa mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Guru bertugas menyampaikan informasi yang nantinya akan diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹ Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru bertugas untuk mengajar, menyampaikan informasi yang dimiliki dan peserta didik belajar menerima dan memahami informasi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan tujuan untuk menambah dan memperluas wawasan peserta didik sehingga peserta didik menjadi individu yang berkualitas dan lebih baik dari sebelumnya.

¹ Donny Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia Bandung, 2017), h. 88.

Winkel dalam Siregar menyatakan bahwa pembelajaran adalah tindakan yang telah direncanakan untuk mendukung proses belajar siswa. Winkel menekankan bahwa di dalam pembelajaran telah diatur dan diciptakan kondisi yang berasal dari luar individu sehingga dapat mendukung proses belajar siswa dalam menerima informasi dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambat proses belajar.²

Sementara itu Miarso dalam Gasong lebih jauh menjelaskan perbedaan pembelajaran (*instruction*), dan pengajaran (*teaching*). Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang positif agar dalam belajar individu dapat mengembangkan diri secara positif. Sedangkan pengajaran (*teaching*) adalah usaha untuk membina dan memberikan petunjuk berupa pengalaman belajar kepada peserta didik.³ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran dan pengajaran merupakan kedua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Pembelajaran merupakan usaha untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang sebaik mungkin agar peserta didik dapat berkembang dengan sebaik mungkin sedangkan pengajaran merupakan kegiatan membina dan memberikan petunjuk kepada peserta didik berdasarkan pengalaman pengajar. Kondisi lingkungan belajar yang baik tanpa adanya

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.12.

³ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 65.

pembinaan tidak akan menghasilkan kemajuan bagi peserta didik begitupun pembinaan dan petunjuk tanpa adanya kondisi lingkungan belajar yang mendukung tidak akan menghasilkan kemajuan bagi peserta didik.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan menambah pengetahuan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih berkualitas dari sebelumnya. Dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang positif agar peserta didik dapat berkembang secara positif.

2. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Suryadi dan Mushlih, perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam standar poses. Di dalam kompetensi pedagogik, seseorang dapat dikatakan profesional jika dapat membuat perencanaan pembelajaran serta dokumentasinya yang terukur sesuai dengan tuntutan kompetensi.⁴ Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryadi dan Mushlih, Waterson mengemukakan

⁴Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hh.13-14.

bahwa perencanaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan berkesinambungan yang dilakukan untuk mencari solusi yang terbaik untuk mencapai tujuan.⁵ Sementara itu Banghart dan Trull mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan awal dari proses yang dianggap logis dan bersifat optimis yang didasarkan kepercayaan bahwa dengan adanya perencanaan dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Yang dimaksud perencanaan di dalam konteks pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode yang tepat untuk pembelajaran, penentuan alokasi waktu, dan penentuan pencapaian tujuan pembelajaran.⁶

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan di dalam pembelajaran, perlu adanya perencanaan di dalam pembelajaran dan harus dilakukan secara sadar, terstruktur, serta berkesinambungan. Perencanaan tersebut adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode yang tepat untuk pembelajaran, penentuan alokasi waktu, dan penentuan pencapaian tujuan pembelajaran.

⁵ H.M. Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, 2016, (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/viewFile/3213/3059>), h. 68. Diunduh tanggal 23 Januari 2020.

⁶ *Ibid.*, h. 68.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada intinya merupakan suatu rancangan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut mencakup metode, teknik, dan prosedur yang menentukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin diraih dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Walter Dick yang dikutip oleh Siregar menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) Penyampaian informasi, 3) Partisipasi peserta didik, 4) Tes, 5) Kegiatan lanjutan.⁷

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pada pendahuluan, guru diharapkan dapat menarik minat belajar peserta didik pada materi pelajaran yang akan disampaikan. Jika pendahuluan menarik, maka motivasi peserta didik untuk belajar akan meningkat sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar dan mempermudah peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh guru pada pendahuluan yaitu :

⁷ Eveline Siregar & Hartini Nara, *op. cit.*, hh. 78-80.

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran.
- b) Melakukan apersepsi berupa aktivitas yang merupakan penghubung antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

2) Penyampaian Informasi

Ketika menyampaikan informasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah : a) Urutan penyampaian, dimulai dari hal-hal yang bersifat sederhana ke hal-hal yang lebih rumit. Urutan penyampaian informasi yang terstruktur akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru, b) Ruang lingkup materi yang disampaikan, bergantung pada karakteristik peserta didik dan materi yang akan dipelajari. Perlu diperhatikan besar kecilnya materi dalam penerapan teori yang akan digunakan oleh guru dalam pembelajaran, c) Materi yang disampaikan, merupakan perpaduan antara materi yang berbentuk pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif).

3) Partisipasi Peserta didik

Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Eveline, terdapat beberapa hal yang penting dalam partisipasi peserta didik, yaitu a)

Setelah peserta didik diberikan informasi mengenai suatu sikap, pengetahuan, atau keterampilan, diberikan latihan dan praktik yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta didik. b) Guru memberikan umpan balik terhadap perilaku peserta didik sebagai hasil belajar tersebut.

4) Tes

Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Setelah guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, maka peserta didik dapat menerima tindak lanjut yang telah ditentukan oleh guru. Tindak lanjut berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

b. Metode Pembelajaran

Istarani dalam Habibati menyebutkan bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai tindakan yang digunakan guna mencapai tujuan

tertentu.⁸ Selaras dengan Istarani, Sabri mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah teknik menyajikan bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru saat mengajar, baik secara individual maupun berkelompok. Selain itu, Sanjaya juga mengemukakan bahwa metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.⁹

Berdasarkan ketiga pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sebagai tindakan menyajikan bahan pelajaran yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun guna mencapai tujuan tertentu.

Adapun jenis metode pembelajarannya yaitu metode demonstrasi, merupakan metode yang mengutamakan peragaan kepada peserta didik mengenai suatu proses, situasi, atau benda yang sedang dipelajari. *Problem solving*, merupakan metode yang mengutamakan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah didukung oleh data-data yang ditemukan. Karya wisata, mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Tanya-jawab, metode berupa sesi Tanya-jawab antara guru dan peserta didik. Latihan,

⁸ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS, 2017), hh. 65-66.

⁹ Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS, 2017), h.96

metode yang bertujuan untuk menimbulkan suatu kebiasaan dalam pembelajaran. Dan juga ceramah, metode yang berfungsi untuk membangun komunikasi antara guru dan peserta didik.¹⁰

1) Metode Pembelajaran Anak Autis

Penggunaan metode pada pembelajaran anak autis antara satu anak dengan anak lainnya berbeda mengingat anak autis memiliki keunikan yang khas dan berbeda-beda. Metode yang sesuai dengan kebutuhan anak merupakan metode yang terbaik bagi anak autis. Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi anak autis, diantaranya (a) Metode Lovaas, (b) Metode Kaufman, dan (c) Metode Compic, dan (d) *TEACCH*.¹¹

(a) Metode Lovaas atau yang lebih dikenal dengan metode ABA memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan cara melatih kemampuan berbicara anak. Misalnya sejak awal anak sudah dilatih untuk menguasai konsep “tiru” atau “tirukan” dengan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan gerak motorik yang merupakan persyaratan sebelum anak menirukan ucapan kata atau suara.

¹⁰Eveline Siregar & Hartini Nara, *op. cit.*, h. 81.

¹¹Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis* (Jakarta: PT LUXIMA METRO MEDIA, 2013), hh. 28-32.

(b) Metode Kaufman merupakan kebalikan dari metode Lovaas, pada metode Kaufman guru harus masuk ke dalam dunia anak autis dan berperan sebagai siswa dengan cara mengamati perilaku anak, mempelajari perilaku dan apa yang diinginkan anak, serta membantu anak untuk berkembang. Sedangkan anak berperan sebagai guru yang menemukan dan menjelajahi diri dan dunianya untuk berkembang.

(c) Metode *Compic (Computerised Pictograph)* bertujuan untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi. Metode *Compic* dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar atau foto untuk menunjukkan suatu benda, kata, atau sifat. Gambar dapat diperoleh dari majalah atau foto yang dibuat khusus.

(d) Metode *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children)* memiliki tujuan untuk memperkenalkan pembelajaran dan pengembangan pada anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. pengajaran dalam metode *TEACCH* memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh anak. Bolagh dkk dalam Ismanura dan Pradipta mengungkapkan bahwa metode *TEACCH* diaplikasikan di bidang

keterampilan sosial, keterampilan hidup, keterampilan komunikasi, dan keterampilan pada bidang tertentu.¹²

c. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yaitu “Medium” yang artinya perantara atau pengantar.¹³ Media digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima informasi. Media yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran disebut media pembelajaran.

Gagne mengutarakan bahwa media merupakan komponen pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.¹⁴ Sementara itu Miarso memberikan batasan tentang pengertian media bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat memberikan dorongan perasaan, pikiran, dan perhatian kepada siswa untuk belajar.¹⁵ Menurut Hamalik, salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempengaruhi motivasi, kondisi, dan

¹²Ismanura Firdaus, Rizqi Fajar Pradipta. *Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communication-handicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome*, 2019, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/8566/0>), h. 51, Diunduh tanggal 15 Maret 2020.

¹³Rudy Sumiharsono, Hisbiyatul Hasanah. *Media Pembelajaran* (Jember: CV PUSTAKA ABADI, 2018), h.3

¹⁴Rudy Sumiharsono, Hisbiyatul Hasanah, *op. cit.*, h. 3.

¹⁵*Ibid.*, h. 3.

lingkungan belajar peserta didik.¹⁶ Penggunaan media yang menarik sangat efektif untuk membantu meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga membawa kemajuan yang positif bagi peserta didik.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa media merupakan salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan media merupakan pengantar pesan berisi informasi yang dapat membantu peserta didik untuk memahami informasi tersebut. Penggunaan media yang menarik sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan minat belajar peserta didik akan pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) yang harus dimiliki peserta didik dengan tujuan untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran harus direncanakan secara matang agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan SK (Standar Kompetensi), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator yang harus dicapai.¹⁷

¹⁶ Ummyssalam, *Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran PLS* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish Publisher, 2017), h. 15.

¹⁷ Muhammad Syamsul Arifin, *Pengembangan Materi Pembelajaran* (http://muh_syamsularifin.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/1979/2015/12/PENGEMBANGAN-MATERI-PEMBELAJARAN.pdf), h. 1. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2020.

4. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar merupakan strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa jauh kinerja peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut W. James Popham dalam Siregar, terdapat alasan tradisional dan alasan terkini mengapa guru memberikan nilai kepada peserta didik adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Alasan Tradisional

- 1) Mengetahui letak kekuatan dan kelemahan peserta didik
- 2) Memantau kemajuan peserta didik
- 3) Menetapkan tingkatan siswa
- 4) Menentukan instruksi yang efektif

b. Alasan Terkini

- 1) Memberikan pengaruh persepsi kepada publik mengenai keefektifan pendidikan
- 2) Membantu guru dalam proses evaluasi
- 3) Meningkatkan kualitas instruksional

¹⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, hh.144 – 145

c. Evaluasi pembelajaran

Menurut William A. Mohrens dalam Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, evaluasi merupakan proses mendeskripsikan dan menyampaikan informasi yang bermanfaat sebagai alternatif. Hasil dari evaluasi bisa memberikan keputusan yang sifatnya profesional. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif.¹⁹

B. Hakikat Keterampilan

5. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan pelajaran yang berkesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam apresiasi maupun berkreasi untuk menghasilkan produk berupa benda nyata yang memiliki manfaat langsung bagi kehidupan peserta didik.²⁰ Keterampilan ada yang bersifat fisik dan non fisik. Keterampilan yang bersifat fisik seperti membuat karya kerajinan seperti menjahit membuat tas, pakaian, memasak atau membuat kue. Sedangkan keterampilan non fisik seperti menyanyi, mengajar. Keterampilan selain dipengaruhi oleh bakat juga perlu dilatih agar terbiasa. Seseorang yang terbiasa berlatih bermain bola akan

¹⁹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, 2014, ([http:// repository .uinsu.ac.id/928/1/Buku%20Evaluasi%20Pembelajaran.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/928/1/Buku%20Evaluasi%20Pembelajaran.pdf)), h. 3. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2020.

²⁰ Suprihatiningsih, dkk. *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*(Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 49.

terampil dalam memainkan bola, dan seseorang yang terbiasa berlatih piano akan terampil dalam memainkan piano.

Gordon menyatakan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk memproses pekerjaan secara mudah dan cermat.²¹ Jika seseorang terampil dalam menjahit tentunya tidak akan merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan menjahit. Namun keterampilan menjahit tersebut tidak serta merta dimiliki melainkan dengan proses latihan dan pengalaman yang dimiliki. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gordon, Dunnette menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan yang berasal dari pengembangan proses latihan dan pengalaman yang didapatkan.²² Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berasal bakat yang dikembangkan melalui proses latihan dan pengalaman yang didapatkan dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan suatu pekerjaan.

²¹ Dwi Megantoro, *Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber Daya Manusia Terhadap Usaha Kecil Menengah*, 2015, (<http://repository.upy.ac.id/293/1/ARTIKEL%20DWI%20MEGANTORO.pdf>), h. 4. Diunduh pada tanggal 24 Januari 2020.

²² *Ibid.*, h. 4.

C. Hakikat Keterampilan Vokasional

6. Pengertian Keterampilan Vokasional

Menurut Iswari dalam Fitriawan, keterampilan yang dikaitkan dengan suatu bidang pekerjaan tertentu dan terdapat di lingkungan masyarakat disebut dengan keterampilan vokasional.²³ Keterampilan vokasional dibangun di lingkungan masyarakat agar seseorang dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Asnah dalam Zuliansyah dan Hasan menyatakan bahwa pendidikan vokasional atau kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak dan memiliki kedudukan di masyarakat.²⁴ Seseorang yang memiliki keterampilan vokasional atau kecakapan tentu memiliki kedudukan atau status yang lebih baik di lingkungan masyarakat.

²³ Rakhmad Fitriawan, *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas Xii di Slb Bakti Putra Ngawis*, 2016, (<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi165bFmZvnAhXTdn0KHbzICGEQFjADegQIAhAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.student.uny.ac.id%2Fojs%2Findex.php%2Fplb%2Farticle%2Fdownload%2F6403%2F6183&usg=AOvVaw0zDOIYMrxt-68AEPRpuAAa>), h. 897. Diunduh pada tanggal 24 Januari 2020.

²⁴ Muhammad Zuliansyah dan Yarmis Hasan, *Pelaksanaan Program Layanan Keterampilan Vokasional Pangkas Rambut Bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB Negeri 2 Tanjungpinang*, 2018, (https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=11&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwie_dy_n5vnAhVYbSsKHVWYA9U4ChAWMAB6BAGCEAE&url=http%3A%2F%2F103.216.87.80%2Findex.php%2Fjupekuhu%2Farticle%2Fdownload%2F101524%2F100608&usg=AOvVaw3C90ezptpk_ClvSK1toOXr), h. 14. Diunduh pada tanggal 24 Januari 2020.

7. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Keterampilan Vokasional

Tujuan utama dari pendidikan vokasional adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan memiliki perkembangan pada diri berupa bekal keterampilan yang dimiliki untuk bekal masa depannya. Dengan pendidikan vokasi maka peserta didik dapat belajar untuk meraih kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan kecakapan hidup dapat bermanfaat bagi peserta didik dan orang lain di sekitarnya.

Slamet dalam Siswaya mengungkapkan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas diri berupa bekal keterampilan pada hakikatnya akan dapat meningkatkan pilihan dalam kehidupan peserta didik, misalnya dalam berkarir, berpenghasilan, menjadi orang yang berpengaruh, berwibawa, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki peluang yang lebih besar, mengembangkan diri, memiliki kemampuan, serta memiliki kehidupan sejahtera.²⁵

D. Menjahit

8. Pengertian Menjahit

Keterampilan Menjahit merupakan keterampilan yang meliputi kegiatan menyambung kain, bulu, kulit, binatang, pegan dan bahan-

²⁵Suranto S.Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill* (Semarang: Alprin Finishing & Binderyshop, 2009), h. 13

bahan lain yang bisa di lewati jarum jahit dan benang yang di lakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.²⁶ Di era modern, sudah banyak mesin-mesin canggih yang mempermudah pekerjaan dalam dunia industri tekstil, akan tetapi, terdapat beberapa pekerjaan yang masih memerlukan pekerjaan secara manual dari sentuhan tangan manusia dan tidak dapat dikerjakan oleh mesin untuk mempertahankan sebuah produk yang eksklusif dan berkualitas.

a. Macam-macam Peralatan Menjahit

Peralatan menjahit merupakan faktor utama yang digunakan sebagai media untuk menjahit berbagai bahan untuk menghasilkan produk tekstil jadi. Terdapat 9 peralatan menjahit yaitu, jarum, benang, gunting, meteran jahit, karbon kain, kapur kain, penggaris, dan juga pendedel, dan mesin jahit.²⁷

1) Jarum

Jarum merupakan peralatan dasar dalam sebuah proses menjahit.

Jarum memiliki ciri lubang pada bagian ujung belakangnya yang

²⁶ Nidlom Amrulloh, *Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha Para Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*, (<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&ved=2ahUKEwjf8aigwpvnAhWxguYKHXPaCHEQFjAEegQlCxAB&url=https%3A%2F%2Fjurnalmahasiswa.unesa.ac.id%2Findex.php%2Fjurnal-pendidikan-luar-sekolah%2Farticle%2Fdownload%2F7587%2F7997&usq=AOvVaw08VjVbtEmE7c3S-KwDXNji>) hh. 4-5. Diunduh pada tanggal 24 Januari 2020.

²⁷ Stefani Yola, *Panduan Lengkap Menyulam* (Jogjakarta: Zahara Pustaka, 2017), hh. 10 – 32.

memiliki fungsi untuk mengikat benang yang akan digunakan. Jarum berfungsi untuk membuat lubang pada kain agar dapat merangkai kain dengan benang. Jarum terdiri dari jarum tangan yang berfungsi untuk menjahit secara manual dan jarum mesin yang berfungsi untuk menjahit dengan mesin.

Jarum tangan dan jarum mesin terdiri dari berbagai macam sesuai dengan kegunaannya. Macam-macam jarum tangan yaitu jarum sharp, jarum wol yang berfungsi untuk menjahit menggunakan benang wol, jarum quilting yang berfungsi untuk menambal kain perca, jarum ball point yang berfungsi untuk menjahit bahan yang bersifat lentur, jarum chenille yang berfungsi untuk menembus kain yang bersifat kasar dan tebal, dan jarum pentul yang berfungsi untuk memberi tanda pada pola dan mengunci lipatan pada kain saat proses menjahit. Macam-macam jarum mesin yaitu jarum bermata bundar yang berfungsi untuk menyempurnakan jahitan, jarum ujung cutting yang berfungsi untuk menembus kain lebih dalam (dalam dunia kedokteran, jarum ujung cutting dapat digunakan untuk menjahit kulit).

2) Benang

Benang merupakan serat yang berbentuk memanjang dan berguna dalam industri tekstil. Benang terbagi menjadi dua yaitu benang yang terbuat dari material alami dan sintesis. Benang dikategorikan berdasarkan kegunaannya. Terdapat beberapa jenis benang yang biasa digunakan antara lain benang jahit, benang renda yang berfungsi membuat garis tepi dan hiasan pada kain, benang sulam yang berfungsi untuk menyulam, benang wol yang terbuat dari bulu domba dan berfungsi untuk membuat hiasan pada kain dan pembuatan boneka, benang sutera yang berfungsi untuk membuat bahan kain sutera yang indah, benang nilon yang berfungsi untuk menjahit sol sepatu, benang kasur yang berfungsi untuk menjahit jok kendaraan; sofa; dan kasur, benang border yang berfungsi untuk membuat motif hias pada kain, benang katun, benang polyester yang berfungsi untuk membuat syal; cardigan; dompet; tas, benang rayon, dan benang Athena yang banyak dipergunakan pada saat kegiatan merajut syal.

3) Gunting

Fungsi gunting yang paling utama adalah memotong kain. Gunting yang digunakan dalam proses menjahit terdiri dari bermacam jenis

diantaranya adalah gunting zig-zag yang digunakan untuk memotong kain yang tidak rapi sehingga nampak rapi, gunting trias, gunting border berguna untuk menjangkau bagian yang sulit menjangkau, dan gunting pendedel.

4) Meteran Jahit

Meteran jahit berfungsi untuk mengukur kain dan tubuh orang yang akan dibuatkan pakaian. Meteran jahit harus lemas dan fleksibel guna menyesuaikan segala kontur yang hendak diukur.

5) Karbon kain

Karbon berguna untuk menjiplak pola yang akan dikerjakan sebelum berlangsungnya proses menjahit.

6) Kapur kain

Kapur kain berguna untuk memberi tanda pada kain atau pola yang akan dipotong atau dijahit.

7) Penggaris

Penggaris berguna untuk mengukur pola serta membuat garis di atas kertas. Selain itu, penggaris juga diperlukan sebagai alat ukur untuk memantapkan lipatan.

8) Alat pendedel

Pendedel berguna untuk mendedel benang atau jahitan yang hasilnya tidak rapi atau salah.

9) Mesin jahit

Mesin jahit berguna untuk mempermudah proses penjahitan kain atau pakaian agar proses penjahitan cepat dan hasilnya rapi.

9. Pengertian Sulam

Menyulam merupakan bagian dari keterampilan menjahit. Menyulam merupakan proses memberikan pola hiasan pada kain dengan teknik dan peralatan tertentu. Yang dimaksud dengan hiasan adalah alur pola dari benang atau pita yang dikaitkan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah gambar yang utuh. Pada umumnya, menyulam dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan, maka dalam menyulam keahlian dan kreatifitas penyulam dalam berkreasi menjadi hal paling utama yang membuat perbedaan di hasil akhir karya.²⁸

²⁸ *Ibid.*, h. 52

10. Macam-macam Peralatan Khusus Menyulam

Selain kreatifitas dan keahlian, peralatan juga menjadi faktor penunjang dalam membuat hasil karya menyulam. Beberapa alat menyulam yang digunakan dalam menyulam antara lain pembedang, benang, jarum, rader, karbon jahit, jarum pentul, gunting, pendedel, pita sulam, bidal, dan kertas minyak.²⁹

a. Pembedang

Pembedang merupakan alat yang digunakan dalam sulam dasar untuk membentangkan sekaligus mengunci kain agar kain tidak berkerut.

Pembedang terdiri dari 3 ukuran yaitu besar, sedang, dan kecil.

b. Benang

Benang sulam merupakan bagian paling penting dalam proses kegiatan menyulam. Hiasan pola sulaman menjadi terbentuk karena penataan alur benang degan menggunakan teknik tertentu.

c. Jarum

Untuk menyulam jarum yang digunakan adalah jarum sulam. Jarum sulam terdiri dari 2 jenis, yaitu jarum sulam pita dan jarum sulam benang. Jarum khusus sulam memiliki ukuran lubang yang lebih besar

²⁹ *Ibid.*, hh. 40 – 51.

karena dirancang untuk menampung benang yang memiliki diameter lebih besar. Untuk sulam pita, jarum yang digunakan berukuran besar dan bermata tumpul.

d. Rader dan Karbon jahit

Dalam proses menyulam, rader dan karbon jahit digunakan untuk menjiplak pola.

e. Jarum pentul

Untuk menahan dan mengunci motif pada permukaan kain, maka digunakan jarum pentul. Selain itu, jarum pentul juga dapat digunakan sebagai penanda batas pola yang akan dan telah disulam.

f. Gunting

Dalam proses menyulam, biasanya gunting digunakan untuk memotong kain, benang dan pita.

g. Pendedel

Dalam proses menyulam, biasanya terjadi kesalahan atau kurang rapi. Maka dari itu, pendedel berguna untuk melepaskan hasil sulaman yang hendak dibongkar.

h. Pita sulam

Pita sulam adalah bahan dasar sulam yang bermanfaat seperti benang sulam, yaitu untuk menghias sulaman itu sendiri. Pita sulam memiliki beragam pilihan warna dan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan pola.

i. Bidal

Bidal berguna untuk melindungi jari agar tidak tertusuk jarum pada proses menyulam. Bidal juga sering disebut sebagai cincin jahit.

j. Kertas minyak

Manfaat kertas minyak dalam proses menyulam adalah sebagai media untuk menggambar pola. Gambar yang sudah dibuat di kertas minyak akan dipindahkan ke atas permukaan kain.

11. Ragam Pola Sulam

Pola sulam adalah kombinasi permainan garis, warna, dan desain dasar di atas sebuah kain. Pengaturan garis dan warna pada rancangan sebuah desain akan berpengaruh terhadap kesan visual. Pengertian kesan visual adalah pemberian kesan gagah, lembut, elegan ataupun ceria. Ragam pola sulam juga disesuaikan dengan kemampuan yang

dimiliki oleh seorang penyulam. Berbagai pola sulam dapat menjadi acuan bagi penyulam. Akan tetapi jika penyulam memiliki kreatifitas sendiri dalam membuat pola sulam maka akan lebih baik. Terdapat beberapa pola sulam yang dijadikan acuan dasar menyulam antara lain pola pinggiran, pola serak, pola bebas, pola berangkai, dan pola hias bidang.³⁰

a. Pola Pinggiran

Pola pinggiran merupakan teknik yang cukup mudah bagi pemula. Dalam pola pinggiran sulam, motif dibuat sejajar dan berulang-ulang. Arah pengulangan juga variatif, yaitu bisa ke kiri, kanan, atas, atau bawah. Teknik garis yang digunakan bisa berupa garis lurus atau garis lengkung sejajar. Terdapat beberapa macam pola pinggiran antara lain:

1) Pola pinggiran berdiri

Pola pinggiran berdiri merupakan pola yang disusun sejajar ke bawah semakin besar. Pengulangan pada pola juga dapat diaplikasikan dari arah kiri ataupun kanan. Pola ini sering digunakan sebagai penghias rok atau blus.

³⁰ *Ibid.*, hh. 53 – 62.

2) Pola pinggiran simetris

Pola pinggiran simetris memiliki ciri utama yaitu bagian akan sama persis jika dibelah pada tengahnya. Pengulangan pola ini dapat dilakukan dari atas, bawah, kiri dan kanan. Pola ini banyak digunakan untuk menghias gaun, tepian, rok, dan tengah muka blus.

3) Pola pinggiran berjalan

Pola pinggiran berjalan merupakan ragam pola pinggiran yang memiliki ciri pola dari arah kiri dan kanan sehingga menimbulkan pola saling berjalan. Pola ini menggunakan teknik garis horizontal yang dihubungkan dengan garis lengkung. Pola pinggiran berjalan banyak digunakan untuk menghias ujung lengan, bawah blus, dan bawah rok.

4) Pola pinggiran memanjat

Pola pinggiran memanjat disusun seperti memanjat. Ciri khas pola ini adalah motif pola pada bagian atas lebih ringan dibandingkan pola bagian bawah.

5) Pola pinggiran bergantung

Pola pinggiran bergantung merupakan pola yang sifatnya berlawanan sehingga pola pinggiran berdiri. Pola ini menggunakan teknik motif yang sejajar dan membesar dari atas dan mengecil ke bawah sehingga menimbulkan kesan menggantung. Pola ini banyak digunakan untuk menghias garis leher pada pakaian.

b. Pola Serak (Tabur)

Pola serak atau disebut juga pola tabur merupakan pola dasar dalam menyulam yang mengaplikasikan pola motif berulang-ulang dengan jarak yang teratur.

c. Pola Bebas

Pola bebas adalah pola yang bersifat bebas sesuai dengan kreatifitas dan imajinasi penyulam.

d. Pola Berangkai

Pola berangkai merupakan pola yang saling terhubung satu sama lain oleh garis penghubung. Garis yang digunakan untuk menghubungkan antar motif dalam pola ini bisa menggunakan garis diagonal, vertikal, maupun horizontal yang disesuaikan dengan motif dan kemampuan penyulam.

e. Pola Hias Bidang

Pola hias bidang merupakan salah satu ragam pola yang paling banyak memiliki ragam jenis pola. Pola ini terbentuk karena penyesuaian bidang sulam.

1) Hias Sudut

Hias sudut merupakan jenis pola hias pada sudut bidang sulam.

2) Hias Batas

Hias batas merupakan ragam pola yang memprioritaskan kegunaan batas pada suatu bidang melalui motif yang digunakan.

Pola hias batas berguna sebagai batas pada tepi kain sulaman yang berbentuk simetris, oval, dan bundar.

3) Hias Tengah Sisi

Pola hias tengah sisi merupakan salah satu jenis pola yang memperhatikan penempatan motif pada pola bagian dua ataupun empat sisi tengah bidang sulam.

4) Hias Pusat

Hias pusat merupakan jenis pola yang menempatkan motif pola di tengah bidang sulam.

5) Hias Pusat dengan Tengah Sisi

Pola hias pusat merupakan pola yang menempatkan motif pola berada di tengah dan sisi bidang sulam sekaligus.

6) Hias Sudut dengan Batas

Pola hias sudut batas merupakan salah satu jenis pola yang bermanfaat sebagai pembatas bidang. Motif ini menempatkan pola berada di sudut bidang sulam.

7) Hias Pusat dengan Sudut

Pola hias pusat dengan sudut merupakan salah satu jenis pola yang menempatkan motif pola di pusat dan sudut bidang sulam sekaligus.

8) Hias Arah Istimewa

Pola hias arah istimewa menyesuaikan motif pada pola dengan bidang yang akan diberikan hiasan.

9) Hias kitiran

Pola hias kitiran memiliki bentuk seperti baling-baling atau kincir.

12. Ragam Jenis Sulam

Berdasarkan bahan yang digunakan untuk menghias kain, sulaman memiliki 2 jenis yaitu sulam benang dan sulam pita. 2 jenis sulaman ini memiliki keindahan dan karakternya masing-masing. Sulam benang dalam memudahkan proses penyulaman dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Sedangkan sulam pita memiliki kesan yang elegan. Sulam benang lebih unggul daripada sulam pita, karena biaya yang dikeluarkan lebih murah. Namun, pilihan antara sulam benang dan sulam pita cenderung disesuaikan dengan kebutuhan. Penyulam akan mempertimbangkan apakah sebuah tas akan cocok dihias dengan sulam benang atau pita, begitupun dengan pakaian, akan lebih nyaman menggunakan sulam benang atau pita.

a. Sulam Benang

Sulam benang merupakan jenis sulam yang menggunakan benang sebagai media untuk menghias bidang kain. Untuk menyulam menggunakan benang, teknik yang dipakai adalah tusuk hias. Berbagai teknik tusuk hias dalam menyulam kain antara lain tusuk hias dasar dan tusuk hias variasi.³¹

1) Tusuk hias dasar

Dalam menyulam, sebelum sampai pada tahap ahli maka kemampuan dasar yang harus dimiliki adalah membuat tusuk hias dasar. Jika telah menguasai tusuk hias dasar maka penyulam akan mampu membuat tusuk hias lain yang lebih rumit. Terdapat 15 jenis tusuk hias dasar antara lain tusuk jelujur, tusuk festoon, tusuk flannel, tusuk tangkai, tusuk pipih, tusuk satin, tusuk rantai, tusuk silang, tusuk tikam jejak, tusuk biku, tusuk Palestrina, tusuk balut, tusuk holben, tusuk rantai terbuka, dan tusuk datar.

a) Tusuk Jelujur

Teknik tusuk jelujur adalah menusuk secara sejajar atau horizontal. Tusuk jelujur dimulai dari arah kanan ke kiri.

³¹ *Ibid.*, hh. 64 – 74.

Pada tusuk jelujur, terdapat 3 jenis jarak yang dapat diaplikasikan yaitu jarak tusuk tak beraturan, jarak tusuk beraturan, dan jarak tusuk renggang dengan spasi tertentu.

b) Tusuk Feston

Tusuk feston merupakan teknik menusuk dua arah, yaitu vertikal dan horizontal. Proses menusuk diawali dengan menusuk dari bawah ke atas.

c) Tusuk Flannel

Tusuk flannel merupakan teknik menusuk diagonal dengan cara menyerong ke atas dan ke bawah sehingga membentuk pola menyilang.

d) Tusuk Tangkai

Tusuk tangkai merupakan teknik menusuk dengan cara maju mundur dengan teratur. Cara membuat tusuk tangkai adalah dengan menusukkan dan mengeluarkan jarum tepat pada ujung tusuk hias yang sebelumnya.

e) Tusuk Pipih

Tusuk pipih merupakan teknik menusuk naik turun secara teratur agar mendapatkan pola hias sulam yang rapat.

Jarak yang dihasilkan harus sama panjang untuk menutup permukaan bidang sulam.

f) Tusuk Satin

Tusuk satin merupakan teknik menusuk lurus dan melintang. Arah tusukan dalam tusuk satin harus sejajar untuk mendapatkan hasil sulaman yang padat dan menutup permukaan kain. Tusuk satin digunakan untuk menyulam pola yang mempunyai lengkungan.

g) Tusuk Rantai

Tusuk rantai merupakan teknik menusuk yang dapat diaplikasikan secara vertikal maupun horizontal dan saling menindih sehingga berbentuk seperti rantai yang saling sambung menyambung. Tusuk rantai ini sangat cocok digunakan sebagai pembatas pada pola ataupun pola yang berbentuk seperti ranting.

h) Tusuk Silang

Tusuk silang merupakan teknik menusuk secara diagonal yang mengkombinasikan persilangan pada bagian tengah

antara bagian atas dan bawah. Tusuk silang lebih cocok digunakan untuk hiasan kristik.

i) Tusuk Tikam Jejak

Tusuk tikam jejak memiliki hasil yang mirip dengan setikan mesin jahit. Tusuk tikam jejak adalah teknik menusuk horizontal yang mengkombinasikan sentuhan dari setengah ukuran tusuk.

j) Tusuk Biku

Tusuk biku memiliki hasil yang mirip dengan segitiga yang berjajar. Tusuk biku adalah teknik menusuk dengan cara diagonal dari arah kiri ke kanan.

k) Tusuk Palestrina

Tusuk Palestrina memiliki ciri pada tiap tusukan meninggalkan jejak berupa simpul kecil. Tusuk Palestrina merupakan teknik menusuk secara horizontal.

l) Tusuk Balut

Tusuk balut adalah teknik menusuk diagonal yang dapat dimulai dari arah kiri atau kanan dengan tusukan benang di atas kain atau di pinggir hiasan yang akan dilubangi.

m) Tusuk Holben

Tusuk holben berbentuk seperti pola huruf V yang sejajar.

Tusuk holben merupakan teknik menusuk yang dapat dimulai secara horizontal dan vertikal dan pengaturan jarak diatur sehingga jarak tusukan sama.

n) Tusuk Rantai Terbuka

Tusuk rantai terbuka adalah teknik menusuk dengan cara diagonal dari arah kiri, kanan, naik, dan turun.

o) Tusuk Datar

Tusuk datar adalah teknik menusuk yang sering dipakai dalam pembuatan motif daun dan bunga yang rapat hingga menutupi bidang kain sulam.

2) Tusuk hias variasi

Tusuk hias variasi merupakan turunan dari tusuk hias dasar. Hampir semua jenis tusuk hias variasi dikembangkan dari tusuk hias dasar. Beberapa tusuk hias variasi yang banyak digunakan dalam jenis menyulam adalah tusuk tikam jejak, tusuk flannel, dan tusuk feston.

a) Tusuk Tikam Jejak

Terdapat 2 jenis tusuk tikam jejak dalam tusuk hias variasi, diantaranya adalah tusuk tikam jejak dengan sisipan bersilang yang teknik pengaplikasiannya dengan menyisipkan benang pada bagian atas dan bawah belahan kain, dan tusuk tikam jejak serong yang dibuat serong berpasangan.

b) Tusuk Flanel

Tusuk flanel terdiri dari 3 jenis yaitu tusuk flanel dengan sisipan tunggal, tusuk flanel dengan sisipan ganda, dan tusuk flanel tertutup. Tusuk flanel dengan sisipan tunggal teknik pengaplikasiannya dengan menyisipkan benang dengan warna lain pada tusuk flanel yang sudah jadi, tusuk flanel dengan sisipan ganda memiliki prinsip yang sama dengan tusuk flanel sisipan ganda, dan tusuk flanel tertutup pengaplikasiannya dengan membuat dua garis tertutu seperti dua baris tikam jejak.

c) Tusuk Feston

Tusuk feston pada tusuk hias variasi terdiri dari 2 jenis, yaitu tusuk feston dengan sisipan dan tusuk feston sebagai

pengisi. Tusuk feston dengan sisipan teknik pengaplikasiannya adalah dengan menyisipkan benang berwarna membentuk kepangan dan tusuk feston sebagai pengisi yang teknik pengaplikasiannya adalah dengan mengisi semua bidang dan tidak terpaku pada letak bidang.

d) Tusuk Ranting

Tusuk ranting terdiri dari 2 jenis, yaitu tusuk ranting rantai dan tusuk ranting tulang daun duri ikan. Tusuk ranting rantai adalah panjang tusukan pada bagian luar harus serupa dengan tusuk bagian tengah yang berbentuk menyerong, dan tusuk ranting tulang daun duri ikan adalah tusuk bagian dalam dibuat tegak lurus pendek membentuk huruf V sedangkan pada bagian luar berbentuk seperti tulang daun atau duri ikan yang berjajar.

b. Sulam Pita

Proses menyulam pita sebenarnya sama dengan menyulam biasa, yang membedakan adalah benang yang diganti dengan pita. Untuk membuat sulam pita benang yang digunakan jangan

terlalu besar agar dapat masuk ke dalam lubang jarum. Sulam pita terdiri dari sulam pita Eropa dan sulam pita Jepang.³²

1) Sulam Pita Eropa

Sulam pita Eropa berkembang di Eropa pada awal abad ke 17. Proses dari sulam pita Eropa berawal dengan merangkai pita sebelum dieratkan dan disulam pada bidang kain. Sulam pita Eropa menggunakan pita Organdi. Hasil sulaman pita Eropa ialah dekorasi dinding, hiasan tas, dan pakaian.

2) Sulam Pita Jepang

Sulam pita Jepang banyak digunakan sebagai dekorasi maupun aksesoris hias. Teknik dasar menyulam pita yang digunakan sulam pita Jepang ialah *French Knot*, *flying stitch*, dan *chain knot*.

³² *Ibid.*, hh. 74 – 75.

E. Hakikat Autisme

13. Pengertian Autisme

American Psychiatric Association dalam Jamaris menyatakan Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun.³³ Para ahli memberikan definisi yang hampir selaras diantaranya adalah Priyatna mengatakan bahwa autisme merupakan salah satu dari lima jenis gangguan perkembangan pervasif atau *PDD (Pervasive Developmental Disorders)*, yang dapat terlihat dari munculnya abnormalitas pada ranah interaksi sosial dan komunikasi. Anak dengan autisme memiliki gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi yang mulai terbentuk sebelum anak berusia 3 tahun. Oleh karena itu, anak yang mengalami autisme memiliki keterbatasan dalam aktivitas dan minatnya.³⁴ Sementara itu Sumarna mendeskripsikan bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki kelainan dalam perilaku yang khas, memiliki

³³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), h. 227

³⁴ Andi Priyatna, *Amazing Autism!*. (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 2.

gangguan dalam berpikir, berpusat pada diri sendiri, serta memiliki kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain.³⁵

Dari ke tiga pernyataan yang telah di jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan otak yang dapat terlihat dari munculnya kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, imajinasi dan perilaku yang cenderung kaku dan berulang. Gejala tersebut dapat terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Anak yang mengalami autisme memiliki kesulitan dalam berimajinasi yang mengakibatkan terbatasnya anak dalam melakukan aktivitas dan minatnya.

14. Penyebab Autisme

Jamaris dalam bukunya yang berjudul Kesulitan Belajar mengungkapkan bahwa terdapat 4 faktor penyebab autisme, yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor *pathophysiology*, dan faktor *neuropsychology*.³⁶

³⁵ Koswara, *op. cit.*, h. 11.

³⁶ Martini Jamaris, *op. cit.*, hh. 233-235

a. Faktor Genetik

Menurut S.B Abraham, masalah autisme adalah masalah yang bersifat kompleks, dan sulit dijelaskan apakah disebabkan oleh ASD atau mutasi gen yang bersifat langka atau disebabkan oleh *multigene interactions of common genetic variants* atau interaksi diantara multigen dalam variasi normal. Autisme sangat erat kaitannya dengan faktor genetik.³⁷

b. Faktor Lingkungan

Menurut J.C. Newschaffer, *et al*, faktor lingkungan yang dapat menyebabkan autisme adalah bahan makanan tertentu, penyakit yang disebabkan oleh infeksi, logam berat, limbah diesel, solvent, bahan plastik yang mengandung phenols, pestisida, alkohol, rokok, obat bius, vaksin dan lain-lain. Selanjutnya K.D. Kinney, M.K Munir, J.D Crowley, M.A, Miller menambahkan, stress yang dialami ibu yang sedang mengandung juga dapat menjadi faktor penyebab autisme.

c. Faktor *Pathophysiology*

H. E Penn menyatakan bahwa autisme juga dapat disebabkan oleh berbagai perubahan yang terjadi pada sistem pusat susunan

²⁷*Ibid.*, hh. 228-231

syaraf atau otak, yang mencakup dua area, yaitu *pathophysiology* dari struktur dan proses otak yang diikuti oleh autisme dan pertautan *neuropsychological* antara struktur otak dengan perilaku.

d. Faktor *Neuropsychology*

Dua kelompok utama dari teori kognitif, yaitu teori sosial kognitif dan teori proses informasi mengemukakan bahwa ada hubungan antara otak individual autistik dengan tingkah laku yang ditampilkannya.

- 1) Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa proses internal yang terjadi di dalam otak yang berfungsi untuk mengendalikan berbagai kegiatan di dalam otak kurang berkembang pada individu autistik sehingga mengakibatkan individu tidak mampu memahami dan melaksanakan tugas-tugas mental yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun oranglain.
- 2) Teori pengolahan informasi yang mengemukakan bahwa kelainan perilaku yang terjadi pada individu autistik disebabkan oleh ketidakmampuan pancaindera dalam menerima dan mengolah informasi untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini disebabkan oleh kelemahan pengolahan informasi yang berkaitan dengan working memory (ingatan yang dapat diaktifkan) perencanaan dan pelaksanaan.

15. Karakteristik Autisme

Koswara mengungkapkan bahwa secara umum anak autis memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Yaitu anak autis tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi, selektif berlebihan terhadap rangsang (Tidak suka dipeluk, merasa sakit ketika dibelai, dan beberapa ada yang merasa terganggu dengan warna tertentu), Seringkali menunjukkan respon stimulasi yang mengganggu interaksi sosial (Seperti mengepak-ngepakan tangan, memukul-mukul kepala, dan menggigit jari ketika merasa kesal dengan situasi lingkungan), kesendirian yang ekstrim (Senang bermain sendiri karena tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya), dan melakukan gerakan tubuh yang khas (Menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, dan menggerakkan jari ke meja).³⁸

Selaras dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Koswara, Heward & Orlansky dalam Jamaris berpendapat bahwa autisme sudah dapat diidentifikasi sejak anak berusia 2 tahun yang ditandai dengan perilaku yang berbeda dari anak normal. Karakteristik anak autisme dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu a. Kelainan dalam interaksi

³⁸ Deded Koswara, *op. cit.*, hh.12–13

sosial, b. Kelainan dalam komunikasi, c. Kelainan dalam perhatian, d. Perilaku yang berulang.³⁹

a. Kelainan dalam Interaksi Sosial

Menurut M. Sigman, S. J Spence, Wang AT, Kelainan dalam interaksi sosial telah terlihat sejak bayi, bayi yang terdeteksi autisme sangat mengalami kekurangan perhatian pada stimulus yang diberikan kepadanya, seperti : tersenyum, tertawa pada candaan orangtua kepadanya, dan jarang merespon dan melihat oranglain yang memanggil namanya. Pada usia tiga tahun, anak autisme sangat sulit untuk melakukan kontak mata terhadap lawan bicaranya dan sangat tidak sabar dalam menunggu giliran. Pada usia lima tahun, anak yang mengalami autisme menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap situasi sosial, seperti kurang adanya keinginan untuk merespon dan berkomunikasi dengan oranglain di sekitarnya. Pada usia dewasa, penderita autisme kurang memahami emosi yang ditunjukkan oleh oranglain, hal ini dapat terlihat dari hasil tes yang kurang baik mengenai pemahaman emosi terhadap gambar yang menampilkan berbagai bentuk emosi.

³⁹ Martini Jamaris, *op. cit.*, hh. 228-231.

b. Kemampuan Berkomunikasi

Menurut Braaten & Felopulus, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pengidap autisme menunjukkan bahwa setengah dari jumlah anak autistik tidak mengalami perkembangan yang normal pada bahasa dan komunikasi sehingga pengidap autisme kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Kelainan tersebut ditunjukkan dengan isyarat-isyarat yang aneh, tidak menanggapi sapaan yang diberikan, dan tanggapan yang tidak sesuai dengan contoh yang diberikan orangtua.

c. Kelainan dalam Perhatian

Anak yang mengalami autistik cenderung kurang memiliki perhatian terhadap lingkungan sekitar dan tidak memiliki respons terhadap perilaku yang ditujukan kepadanya. Hal ini cenderung berbeda terhadap anak pada umumnya yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan memberikan respons terhadap perilaku yang ditunjukkan padanya (misal, menoleh ketika dipanggil, tersenyum atau tertawa ketika diberikan candaan).

d. Perilaku Berulang

Lam KSL, & G.M Aman mengatakan bahwa individu autistik memiliki ciri khas yaitu bentuk pengulangan perilaku atau perilaku

yang tetap. Kategori tersebut dikelompokkan menjadi enam bagian berdasarkan RBS-R (*Repetitive Behaviour Scale-Revised*) diantaranya adalah *Stereotype* (Pengulangan gerakan seperti bertepuk tangan, bersuara tertentu, menggoyangkan kepala atau badan), *Compulsive Behaviour* (Perilaku yang terus berlanjut seperti membariskan mainan dengan susunan yang tidak akan diubah), *Samenes* (Perilaku yang tetap dan tidak mau diubah, misalnya mempertahankan agar letak mainan tetap pada semula), *Ritualistic Behaviour* (Mempertahankan kebiasaannya dalam kegiatan sehari-hari, misalnya hanya menginginkan menu makanan yang sama pada setiap harinya), *Restricted Behaviour* (Memiliki keterbatasan pada fokus dan minat untuk melakukan aktivitas), dan *Self-Injured* (Cenderung melukai diri sendiri seperti menggigit tangan, membenturkan kepala).

F. Pembelajaran Keterampilan Menjahit untuk Peserta Didik Autis

Pembelajaran keterampilan vokasional sangat penting diterapkan pada peserta didik autis karena dengan menerapkan pembelajaran keterampilan vokasional, peserta didik dapat memiliki keterampilan sebagai bekal dalam dunia usaha maupun dunia kerja. Salah satu pembelajaran keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan menjahit. Menjahit memiliki banyak jenis salah satunya

adalah sulam. Sulam terbagi menjadi dua jenis, yaitu sulam benang dan sulam pita. Di Sekolah Autis Cipta Anugerah mengaplikasikan menjahit dengan jenis sulam benang. Di Sekolah Autis Cipta Anugerah terdapat 2 kelas atau dapat disebut juga 2 tingkatan kelas keterampilan menjahit, yaitu tahap kelas dasar dan kelas lanjutan. Kelas dasar merupakan tahap pengenalan dasar-dasar menjahit, dan hanya mengenalkan tusuk jelujur kepada peserta didik. Sedangkan kelas lanjutan merupakan pengaplikasian dari tahap dasar, membuat karya dari sulam benang serta pengaplikasian tusuk feston pada pinggiran taplak, belajar membuat hiasan pada tempat tisu, sarung bantal, bantal karakter, dompet, *pouch*, taplak meja, dan juga tas belanja melalui kegiatan menjahit dengan jenis menyulam benang.

Mengajarkan keterampilan menjahit dengan jenis sulam benang pada peserta didik autis bukanlah hal yang mudah, peserta didik autis yang memiliki hambatan dalam motorik halusnya, ditambah dengan pemahaman instruksi yang harus dua atau tiga kali diucapkan guru dan juga suasana hati peserta didik menjadikan suatu tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan sebuah karya yang menarik. Pada peserta didik autis, pembelajaran keterampilan menjahit tentu dengan adanya modifikasi pada pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Peran guru sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan serta motivasi agar peserta didik bersemangat untuk terus berlatih dan membuat hasil karya yang menarik dalam keterampilan menjahit. Tujuan dari pembelajaran keterampilan menjahit ini adalah sebagai bekal bagi masa depan peserta didik agar kelak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Dengan belajar menjahit, peserta didik dapat menghasilkan berbagai macam karya, seperti busana, sarung bantal, bantal karakter, tempat tisu, dompet, *pouch*, taplak meja, dan juga tas belanja yang dapat dibuat semenarik mungkin untuk dipasarkan.

1) Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: penelitian yang telah dilaksanakan oleh Putri Nur Hakiki dengan judul “KETERAMPILAN MENJAHIT UNTUK ANAK AUTIS DALAM MELATIH KONSENTRASI DAN MEMBERIKAN KEAHLIAN KHUSUS” menunjukkan hasil bahwa setiap anak memerlukan keterampilan atau keahlian khusus, termasuk anak Autis. Anak Autis memiliki hambatan dalam komunikasi sosial atau interaksi sosial yang tidak sempurna, gerak motorik kasar dan halus yang kurang baik dan bahkan terkadang ada yang memiliki kemampuan intelektual yang terbatas. Hal tersebut

dikarenakan tidak adanya konsentrasi pada anak. Dengan mempelajari keterampilan menjahit akan bermanfaat untuk melatih anak khususnya anak autis agar lebih konsentrasi dan juga memiliki keahlian khusus.

